

BAB III

MASUKNYA TURKISTAN TIMUR KE DALAM WILAYAH TERITORIAL CINA

A. Perang Antara Manchu Cina Dengan Uighur Di Turkistan Timur

Masuknya Islam di Cina karena ekspedisi Arab datang ke Cina melalui jalur sutra dan jalur lada dengan berlayar. Ada juga yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Cina pada akhir masa Dinasti Sui atau menjelang berdirinya Dinasti Tang (abad ke-7 M) yang dibawa oleh saudagar-saudagar Arab yang datang di sekitar bandar Kanton (Guang Dong) dan bandar Guangzhou. Namun pendapat yang paling kuat mengatakan bahwa Islam dibawa oleh sahabat Sa'ad bin Abi Waqas pada masa pemerintahan Kaisar Yung Way dari dinasti Tang. Konon, sahabat Sa'ad pernah mendirikan masjid pertama disekitar Bandar Guangzhou. Karena pada masa itu mereka diijinkan untuk membangun masjid Huaisheng di provinsi Guangzhou oleh kaisar dinasti Tang. Bahkan kaisar sendiri tampaknya memiliki pengetahuan mengenai nabi-nabi Islam dan Kristen,³³ sebagaimana yang dituturkan oleh penjelajah Arab bernama Ibn Wahab dari Basra kepada Abu Zaid sekembalinya ia ke Irak:

³³Ivan Taniputera, *History of Cina* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 369.

“Ketika diterima oleh Kaisar (Yizong),” demikian Ibn Wahab berkata, “ia memerintahkan seseorang penerjemah untuk bertanya pada saya, “Dapatkah Anda mengenali nabi-nabi Anda bila melihat (gambar)nya?” ... “Saya akan mencobanya,” jawab saya. Kemudian kaisar memerintahkan untuk mengeluarkan sebuah kotak berisi gulungan yang dibentangkan di hadapannya, serta berpaling pada penerjemahnya, seraya berkata, “Persilahkan ia melihat gambar nabi-nabinya.” Saya mengenali gambar nabi-nabi itu, dan mengucapkan salam. “Mengapa engkau menggerakkan bibirmu?” Tanya sang kaisar. “Karena saya mengucapkan salam bagi mereka,” jawab saya. “Bagaimana Anda mengenali mereka?” Tanya kaisar. “Dengan atribut mereka. Sebagai contoh, ini adalah Nuh dengan perahunya, yang menyelamatkan ia dan keluarganya, ketika Tuhan menenggelamkan dunia ini dengan air bah.” Kaisar tersenyum mendengar hal ini dan berkata, “Anda pastilah mengenal Nuh....” “Ini Musa dengan tongkatnya,” kata saya. “Betul,” jawab kaisar... “Ini,” saya berkata lagi, “adalah Yesus (Nabi Isa) yang menunggang keledai diiringi murid-muridnya.” ... Di atas masing-masing gambar ini, terdapat catatan dalam bahasa Tionghoa yang saya kira berisi catatan riwayat mereka. Saya melihat pula gambar-gambar lain yang tidak saya kenali. Penerjemah mengatakan bahwa itu adalah nabi-nabi Cina dan India.³⁴

Perbincangan yang terjadi sekitar tahun 872 M di atas menunjukkan bahwa kerajaan Dinasti Tang memiliki perpustakaan yang berisi informasi mengenai agama-agama di Asia Barat. Bahkan sesaat setelah sahabat datang di Dinasti Tang, kaisar memperbolehkan mereka untuk tidak melakukan tradisi

³⁴Ibid., 369-370.

penyembahan terhadap kaisar dengan memperlihatkan sikap toleransinya tersebut, karena sebagai muslim mereka tidak melakukan penyembahan kepada manusia.

Sejak Islam masuk ke Cina melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh bangsa muslim, hubungan perdagangan antara bangsa muslim dan Cina meningkat secara pesat. Bahkan hubungan tersebut bersifat ramah dan hangat, sehingga terjadi pertukaran kedutaan dan delegasi. Pada tahun 755 M, Kaisar Cina (Dinasti Tang) meminta pertolongan dari bangsa muslim untuk membantu memadamkan pemberontakan An Lushan. Setelah berhasil mengalahkan pemberontakan tersebut, tentara muslim menetap di Cina dan mengawini wanita Cina, serta membangun keluarga muslim.

An Lushan adalah seorang jenderal penjaga perbatasan keturunan Turki yang berperangai kasar yang melakukan pemberontakan di Fanyang untuk mengakhiri kekuasaan seorang pejabat yang melakukan korupsi, Yang Guozhong. Yang Guozhong menyatakan dirinya sebagai kaisar Dinasti Yan (dinasti ini tidak pernah diakui oleh para sejarawan). Pasukan yang dipimpinnya menyerang dan membantai penduduk Kaifeng, Luoyang, dan ibukota Changan. Pada malam harinya Yang Guozhong dan Yang Guifei melarikan diri ke arah Sichuan. Namun pada tahun 763 M pemberontakan ini berhasil dipadamkan oleh

seorang jenderal Guo Ziyi dan Li Guangbi dengan dibantu oleh orang-orang muslim dari Arab.³⁵

Semua hubungan baik antara Dinasti Tang dengan orang-orang muslim tersebut memang terjadi karena adanya hubungan persahabatan antara Dinasti Tang dengan negara-negara asing. Dinasti Tang menjalin hubungan persahabatan melalui perdagangan dengan lebih dari tujuh puluh negara pada masa itu. Semua itu dilakukan untuk meningkatkan kemajuan perdagangan internasional. Bahkan pemerintahan memberikan keistimewaan pajak terhadap orang asing dan mengizinkan mereka untuk menetap dan menikah dengan penduduk setempat. Beberapa negara yang menjalin hubungan persahabatan dengan cina adalah Persia dan Arab. Selain melakukan hubungan persahabatan melalui perdagangan, Dinasti Tang juga mengembangkan politik perdamaian dengan bangsa dan negara-negara tetangga, seperti Tibet, Turkistan Timur dan Huihe (nenek moyang bangsa Uighur).³⁶

Setelah Dinasti Tang runtuh pada tahun 907 M, berdirilah Dinasti Song. Dinasti Song dibagi menjadi dua periode, Song Utara dan Song Selatan. Song Utara terletak di kota Bianjing (sekarang Kaifeng), yang mengontrol daerah Cina dengan daerah yang mayoritas penduduknya adalah etnis Han. Sedangkan Song Selatan muncul setelah Song Utara runtuh karena mendapat serangan dari Mongol yang dipimpin oleh Chengis Khan pada tahun 1211 M dan mundur ke

³⁵Ibid., 369.

³⁶Ibid., 377-380.

selatan sungai Yangtze dan mendirikan ibukota di Lin'an (sekarang Hangzhou). Akan tetapi pada tahun 1281 M, dinasti Song Selatan jatuh ke tangan Mongol oleh Kubilai Khan, cucu dari Chengis Khan.

Tabel 3.1

No	Nama Dinasti	Tahun Kekuasaan	Keterangan
1	Dinasti Shang	1766 SM-1122 SM	—
2	Dinasti Zhou	1122 SM-256 SM	—
3	Dinasti Qin	221 SM-206 SM	—
4	Dinasti Han	206 SM-221 M	—
5	Dinasti Jin	265 M-420 M	—
6	Dinasti Sui	581 M-618 M	—
7	Dinasti Tang	618 M-906 M	- Islam mulai masuk Cina - Kaisar Tang mengizinkan umat Islam membangun tempat beribadah. - Kaisar meminta bantuan tentara muslim dalam melawan pemberontakan An Lushan.

8	Dinasti Song	960 M-1268 M	Islam stabil dan tetap waspada terhadap kekuasaan dinasti Song.
9	Dinasti Yuan	1279 M-1368 M	- Banyak masjid dibangun di setiap perkampungan muslim. - Kerukunan antar umat beragama terjaga.
10	Dinasti Ming	1368 M-1644 M	- Orang-orang muslim banyak yang menjabat di pemerintahan. - Kaisar Ming mengirim Laksamana Cheng Ho untuk berlayar menuju negara-negara asing untuk mengikat persahabatan.
11	Dinasti Qing	1644 M-1912 M	Muslim di Cina diserang oleh penyerang Manchu.

Kubilai Khan yang pada tahun 1259 M menjadi penguasa Mongol, di tahun 1277 M mengubah Dinasti Mongol menjadi Dinasti Yuan dan berhasil merebut kekuasaan Dinasti Song yang menguasai Cina. Abdul Karim menyatakan bahwa saat Kubilai Khan menjabat sebagai pemimpin Dinasti Yuan sangat

bertoleransi pada berbagai pemeluk agama di Cina. Pada periode Kubilai Khan Cina mengalami kemajuan di segala bidang. Kerukunan umat beragama terjaga. Umat Islam di setiap kota di Cina mempunyai kampung tersendiri dan di setiap kampung terdapat masjid. Orang-orang muslim sangat dihormati dan diperhitungkan.³⁷

Dinasti Ming muncul setelah masa kekuasaan Dinasti Yuan (Mongol), dimana pada akhir kekuasaannya Dinasti Yuan sedang digegeroti oleh krisis moneter berkepanjangan. Pengelolaan uang kertas yang sembarangan membuat nilai mata uang itu turun. Kepercayaan mata uang kertas yang diberi nama yuan (sesuai dengan nama dinasti yang berkuasa) pun hilang. Selain itu Kaisar Mongol juga harus membiayai pembangunan kanal dari utara ke selatan, menghubungkan sungai Huang Ho dan Yang Tse Kiang. Keadaan ekonomipun dengan cepat berubah menjadi kacau. Kesejahteraan rakyat terpuruk sehingga pemberontakan rakyatpun tidak bisa dibendung. Kekuatan pemberontak terhimpun dari kalangan pekerja yang membangun kanal. Mereka dipimpin oleh seorang pemuda muslim bernama Chu Yuan Chang.³⁸ Pada masa inilah Islam mengalami masa kegemilangan. Karena sebelumnya, yaitu pada masa Dinasti Yuan (1279-1368), orang-orang muslim banyak menduduki jabatan-jabatan penting di dalam pemerintahan, seperti jabatan sebagai jawatan kementerian maupun sekretariat negara.

³⁷Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006) 47.

³⁸Bang Yan-yan, "Dinasti Ming, Membangun Khilafah Islam di Cina" dalam http://bangyanyanberkarya.multiply.com/journal/item/36/Dinasti_Ming_Membangun_Khilafah_Islam_di_Cina (12 Juni 2011)

Pada masa pemerintahan Dinasti Qing (1644-1912 M) yang mengambil alih kekuasaan pemerintahan pusat dari tangan Dinasti Ming (1368-1644), kedamaian yang dirasakan muslim Cina pada masa sebelumnya mulai terusik dan terancam. Dinasti Qing yang beretnis Manchu berhasil menguasai Cina dan menerapkan politik adu domba terhadap etnis muslim, Han, dan Tibet. Dengan tujuan agar masing-masing etnis tersebut saling bertikai satu sama lain, sehingga melemahkan kekuatan masing-masing etnis tersebut. Penyerang-penyerang Manchu yang membangun Dinasti Qing yang menunjukkan ketidaksenangan yang mendalam kepada orang muslim dan memandangnya sebagai pendukung dinasti yang lalu. Dibawah rezim Qing dari 1644-1911 M orang muslim menjadi sasaran kekejaman yang paling buruk. Mereka membalas dengan pemberontakan terus-menerus melawan rezim itu yang berakibat kehilangan besar kehidupan, pengaruh dan harta benda. Qing memusatkan usaha-usaha anti-Islamnya di daerah-daerah yang sangat padat Islamnya, seperti Turkistan Timur, Khansu dan Yunnan. Karena itu disana terjadi sederetan pemberontakan muslim yang tidak berhasil.

Perang pertama antara Turkistan Timur dengan Manchu Cina terjadi pada tahun 1759 M. Dalam perang ini Turkistan Timur berhasil dikalahkan dan hampir satu juta muslim terbunuh. Turkistan Timur kemudian berada dibawah kekuasaan Manchu tahun 1759-1863, dan pada periode ini terjadi 42 kali revolusi rakyat Xinjiang melawan Manchu. Lalu di tahun 1863, dibawah kepemimpinan Yakub Beg, perlawanan rakyat Turkistan Timur melawan

Manchu membuahkan hasil. Pemerintahan Turkistan Timur kemudian berdiri selama tiga belas tahun. Namun di tahun 1876, seorang Jenderal Manchu Zong Tang berhasil menguasai kembali Turkistan Timur dan memberi wilayah tersebut dengan sebutan “Xinjiang” yang berarti Negeri Baru.³⁹

Penganiayaan Manchu selama tiga abad tersebut menyebabkan orang muslim lebih miskin, jumlahnya berkurang dan terputus hubungan dengan dunia muslim yang lain. Walaupun kesetiaan mereka terhadap Islam kuat, tetapi pengamalan Islam mereka memerlukan banyak peningkatan. Setelah tahun 1911, muslim Cina membangun kembali kontak-kontak dengan dunia muslim, melakukan upaya perbaikan organisasi dan pendidikan dan membawa kembali massa muslim kepada garis ortodoks.

B. Masuknya Turkistan Timur Ke Dalam Pemerintahan Cina

Masuknya Turkistan Timur ke dalam wilayah Cina adalah hasil dari perjuangan dinasti Mongol sebelum berubah menjadi dinasti Yuan. Dinasti yang dipimpin oleh Chengis Khan ini memiliki wilayah kekuasaan ke Tibet (Cina Barat Laut) dan Cina, serta dapat menguasai Beijing tahun 1215 M. Ia menundukkan Turkistan tahun 1218 M yang berbatasan dengan wilayah Islam Khawarzm Syah. Wilayah kekuasaan Chengis Khan yang sangat luas dibagi kepada keempat putranya. Anak pertama, Jochi, mendapat wilayah Siberia Barat dan Stepa Qipchaq yang terbentang hingga Rusia Selatan. Anak kedua,

³⁹Dhurorudin Mashad dkk, *Minoritas Muslim di India dan Cina*, 97.

Chagathay, mendapat wilayah Timur, yang terbentang mulai Transoxian hingga Turkistan Timur atau Turkistan Cina yang kemudian masuk dalam lingkungan Islam. Anak ketiga, Ogothay, mendapat wilayah Pamir dan Tien Syam. Anak terakhir, Tuly, mendapat bagian di wilayah Mongol itu sendiri.

Turkistan terletak di Asia Tengah dengan penduduk mayoritas keturunan Turki, merupakan salah satu benteng kebudayaan dan peradaban Islam. Pada abad ke-16 sampai abad ke-18, bangsa Cina dan Rusia mulai melihat ke Turkistan dan mulai berfikir tentang kemungkinan untuk melakukan ekspansi teritorial. Cina mulai bergerak menaklukkan Turkistan Timur dan kemudian merubah namanya menjadi Xinjiang, sementara Turkistan Barat telah lebih dahulu ditaklukan oleh Rusia. Dengan berbagai alasan politik, Soviet menghapuskan nama Turkistan dari peta dunia dan memancangkan nama Republik Soviet Uzbekistan, Republik Soviet Turkmenistan, Republik Soviet Tajikistan, Republik Soviet Kazakhstan, dan Republik Soviet Kirgistan. Atas aksi ekspansionis tersebut, Turkistan negeri Islam tersebut telah raib (musnah) dari peta dunia. Penjajah Rusia dan Cina telah memecah-belahnya menjadi negara-negara boneka yang kini termasuk bagian dari Republik Sosialis Uni soviet dan Republik Rakyat Cina, dua komunis terbesar di dunia. Komunis Cina telah mengadakan penghancuran total di Turkistan Timur, agama Islam, umatnya, kebudayaan dan sejarahnya hendak di musnahkan.

Di tahun 1911 Cina mengalami masa Revolusi Nasional Republik yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat Sen. Turkistan Timur kembali melakukan perlawanan

dengan penyerang-penyerang Manchu serta mendukung usaha Dr. Sun Yat Sen berhasil memenangkan pertempuran sebanyak dua kali, yaitu di tahun 1932 dan 1944 dan membentuk Republik Islam Turkistan Timur.⁴⁰

Sun Yat Sen dilahirkan pada tanggal 12 November 1866 di suatu desa pertanian bernama Xiangshanxian yang terletak di provinsi Guangdong. Ia adalah seorang anak laki-laki yang cerdas dan pintar. Di umurnya yang ke 13 tahun, ia tinggal di Honolulu bersama kakaknya dan bersekolah di sekolah Kristen. Lalu pada tahun 1882 ia kembali ke Cina karena kakaknya mengirimnya kembali ke Cina setelah tahu adiknya, Sun Yat Sen, ingin memeluk agama Kristen. Dia pun kembali tinggal bersama kedua orangtuanya di Cina. Kemudian di tahun 1887, Dr. James Cantlie membuka sekolah kedokteran di Cina dan mendaftarkan Sun Yat Sen di sekolah tersebut.

Setelah lulus dari sekolah kedokterannya di tahun 1892, ia pun membuka praktek di Makau dan Kanton. Di sela-sela kegiatannya sebagai dokter, keinginannya untuk membebaskan bangsanya dari penjajahan bangsa Manchu membuatnya bertekad untuk melakukan pemberontakan dengan mendirikan perkumpulan *Xingzhonghui* (Perkumpulan Memperbaiki Cina) di Honolulu dan Hawaii dan melaksanakan aksinya. Namun, aksinya tersebut sempat hampir membawanya masuk ke dalam penjara. Walaupun demikian, Sun Yat Sen tak berhenti sampai di situ. Di tahun 1905 dia kembali membangun perkumpulan bernama *Zhongguo Dongmenghui* di Brussel, Jerman, dan kembali melakukan

⁴⁰Dhurorudin Mashad dkk, *Muslim di Cina*, 6.

pemberontakan untuk mengusir bangsa Manchu dan mendirikan kembali sebagai bangsa Tiongkok yang berbentuk republik. Pada tanggal 1 Januari 1912, Dr. Sun Yat Sen diangkat sebagai presiden sementara Cina karena telah memberikan jasa besar untuk Cina. Usahanya itu pun membuahkan hasil dan dapat meruntuhkan kekuasaan dinasti Qing serta bangsa Manchu.

Pemimpin Cina modern atau pemimpin nasionalis pasca Dinasti Qing ini berusaha memperjuangkan pembentukan bangsa Cina modern dengan tujuan merubah komposisi bangsa Cina yang hanya di dominasi oleh etnis Han saja. Dengan tujuan seperti ini, akan memungkinkan kedudukan sederajat untuk semua etnis dan mendapat hubungan dialogis di dalamnya. Di masa inilah muslim Cina kembali bangkit untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan membuahkan hasil dengan dipilihnya 100 wakil muslim untuk duduk di parlemen Cina. Para gubernur di daerah muslim juga dijabat oleh kaum muslimin. Seperti di Turkistan Timur, Ningsia, dan Khansu. Selain itu, banyak juga menteri dari kalangan muslim seperti Ma Fu Sian dan Jenderal Omar Bay sebagai menteri pertahanan dan lain-lain.⁴¹

Gubernur pertama otonomi Xinjiang adalah Yang Tseng-hsin, seorang perwira perang yang mandiri. Yang Tseng-hsin merupakan gubernur pertama (1911-1928) yang menjabat di bawah rezim republikan. Untuk mendukung pemerintahannya, ia memobilisir tentara Cina dan tentara muslim untuk menjaga keseimbangan kekuatan lokal, menindas kelompok rahasia Cina, dan

⁴¹Ali Mufrodi, 17.

menghindari kemungkinan penggunaan kekuatan muslim untuk membentuk sebuah negara yang merdeka. Pada tahun 1924 ia menandatangani sebuah perjanjian dengan Uni Soviet untuk melepaskan konsulat Cina di Asia Tengah Soviet dan diturunkan dengan konsulat Soviet di Turkistan Timur, dengan demikian ia menyokong otonomi daerah ini dari kontrol pemerintah pusat. Di tahun 1928 Yang tewas terbunuh dan di tahun 1933 Xinjiang direbut oleh Sheng Shih-ts'ai. Sheng melanjutkan kebijakan untuk menjaga hubungan baik dengan Rusia dan menggalang dukungan dari warga non-Cina setempat. Ia mendirikan sejumlah surat kabar dengan bahasa lokal, menstabilkan situasi, dan dengan bantuan modal dari Rusia ia meningkatkan sarana komunikasi, membangun sejumlah pabrik, dan sebuah proyek kilang minyak.⁴²

Namun perjuangan pembentukan bangsa Cina modern ini gagal setelah negara Cina dikuasai oleh rezim komunis. Karena rezim ini tidak memberi peluang komunis sosial berpolitik dan memungkinkan pembentukan bangsa Cina multietnik. Sehingga muslim setelah berdirinya Republik Rakyat Cina pada tanggal 1 Oktober 1949 oleh Mao Zedong yang memproklamkan Republik Rakyat Cina sebagai negara komunis sangatlah sulit, terutama saat revolusi. Pada tahun 1966-1976 umat Islam dan umat beragama minoritas lain dilarang beribadah. Al-Qur'an dibakar dan tidak boleh dibaca, masjid-masjid ditutup dan dialihfungsikan untuk kepentingan olahraga.⁴³

⁴²Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 415.

⁴³Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 127.

Disinilah awal kekuatan komunis berkuasa di negara cina memiliki kekuasaan untuk menindas masyarakat, kaum minoritas tertindas dan dikuasai oleh kaum mayoritas. Kekuasaan sepenuhnya milik klas yang dominan dan kekuasaan negara mereka manipulasi untuk kepentingan mereka. Kaum Marxis beranggapan bahwa negara merupakan alat dari klas yang berkuasa untuk melakukan penindasan masyarakat yang lemah. Dalam sebuah masyarakat feodal, klas bangsawanlah yang menguasai negara; dalam masyarakat kapitalis, klas pemilik modal yang berkuasa, dan seterusnya. Kerena itu, di dalam masyarakat manapun, selalu terjadi ketidakadilan antar klas. Sampai terciptalah masyarakat komunis.⁴⁴ Beberapa pendapat lain mengatakan bahwa paham komunis yakin akan suatu perubahan yang harus dicapai dengan cara revolusi, dan pemerintahan oleh diktator proletariat yang sangat diperlukan pada masa transisi. Dalam masa transisi dengan bantuan negara di bawah diktator proletariat, seluruh hak milik pribadi dihapuskan dan diambil alih untuk selanjutnya berada dalam kontrol negara.⁴⁵

Rezim komunis di Cina secara tidak langsung berusaha melestarikan bangsa Cina tradisional. Baginya eksistensi negara Cina dan bangsa Cina tradisional tidak bisa dipisahkan dan harus dipertahankan. Etnis Han yang sejak 5000 tahun silam telah mendiami hampir seluruh wilayah di Cina. Sehingga

⁴⁴Arief Budiman, *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Ideologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 32.

⁴⁵Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 38.

keinginan kuat rezim komunis untuk melestarikan bangsa Cina tradisional nasionalisme Cina yang sangat kuat dan ingin memitoskan nasionalisme Han.

Sehingga dalam perkembangannya, kaum muslim di Cina yang secara etnis terkelompokkan ke dalam beberapa etnis minoritas di Cina, mengalami benturan yang menyangkut identitas budaya, identitas agama maupun hubungan sosial-ekonomi dengan kelompok lain di Cina. Namun imbas dari persoalan-persoalan politis pada akhirnya memicu keretakan hubungan antar masyarakat. Meskipun tidak terlalu muncul dipermukaan. Eskalasi konflik yang memuncak khususnya di wilayah Xinjiang, lebih dipicu oleh persoalan politik dan diskriminasi yang tidak tampak nyata. Walaupun pada dasarnya konsitusi negara Cina mengakui bahwa seluruh kelompok etnis di Cina mempunyai posisi yang sama, tetapi kenyataannya ada respon dan kecurigaan yang berlebihan dari pemerintah Cina yang ditujukan kepada kelompok muslim di wilayah Xinjiang.

Di bawah pemerintahan komunis, minoritas muslim Cina mendapat perhatian politik yang sangat besar. Karena pada kenyataannya mereka tinggal di beberapa wilayah perbatasan dan merupakan pusat sumber mineral Cina, termasuk juga sebagai penghasil daging, susu, dan wool. Dengan pertimbangan keamanan dan ekonomi, serta sebagai wilayah kebanggaan nasional, pemerintah Cina berusaha keras meraih loyalitas mereka. Meskipun sebenarnya telah berkali-kali terjadi perubahan kebijakan oleh pemerintah pusat.

Tujuan utama dan jangka panjang pemerintah pusat adalah menghapus perbedaan etnis dan nasionalitas untuk diganti dengan kultur proletar Cina. Cara

mereka untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan ajang perselisihan. Salah satu caranya adalah dengan membiarkan elit lama dan adat minoritas ke dalam sistem politik Cina dengan memberikan otonomi regional, dengan memberikan otonomi regional dengan harapan terjadi keterikatan politik dan tercipta landasan baru yang menuju ke homogenitas yang lebih besar. Umat muslim dihimbau untuk melestarikan adat tradisional dan keyakinan mereka, bahkan diperbolehkan untuk berpartisipasi di dalam partai komunis Cina, dalam birokrasi negara, dan dalam beberapa organisasi massa. Dengan begini, diharapkan karakteristik etnis Han dapat diterima secara suka rela oleh muslim Xinjiang.

Akan tetapi usaha pemerintah untuk mengambil hati rakyat muslim tidak berjalan lancar dan mudah. Karena dari tahun 1949 sampai 1955 pemerintah Cina memusatkan perhatiannya pada upaya integrasi di beberapa daerah minoritas. Sehingga tokoh-tokoh muslim dan para pengikutnya berkampanye menyampaikan kritisi mereka terhadap pemerintahan rezim komunis Cina. Protes keras dari kaum minoritas ini semakin memperparah keadaan mereka. Mereka banyak menderita karena kekurangan bahan makanan, penyitaan sejumlah masjid, sejumlah properti masjid dirampas, sejumlah restoran dan pemandian khusus muslim ditutup, kalangan pemuda Han dikirim untuk tinggal di kampung-kampung minoritas.

Para ahli mengatakan persoalan hubungan kurang harmonis pemerintah Cina dan Muslim Uighur berasal dari ketidakpahaman pemerintah Cina terhadap

Islam dan agama lain. Gladney mengatakan muslim Hui, komunitas muslim terbesar yang berdiam di Cina, sebenarnya jauh lebih rentan terlibat dalam gerakan fundamentalis selama bertahun-tahun. Namun, pemerintah Cina justru melihat muslim Uighur sebagai pusat fundamentalis di Cina.

Nasionalisme negara yang mengandung pengertian integrasi penduduk ke dalam wilayah negara ini, menjadi suatu pengertian yang menjadi nilai inti dari totaliterisme. Maksudnya adalah, kebijakan negara terhadap minoritas muslim Cina bisa diasumsikan sebagai praktik totaliterisme yang selalu mengalami krisis legitimasi berkepanjangan. Kebijakan negara terhadap minoritas muslim berkenaan dengan upaya pemerintah menjaga eksistensi negara, melalui integrasi minoritas etnis dan sekularisasi masyarakat agama.⁴⁶

⁴⁶Dhurorudin Mashad dkk, *Muslim di Cina*, 35.